



Paper Riset Singkat

## Realisasi Verbal dan Nonverbal sebagai Penanda Keterbukaan Individu dalam Kegiatan *Ngopi*: Studi Kasus Etnografi Komunikasi di Malang

Vania Wibisono

Program Studi Magister Linguistik, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang – Jawa Timur

(Diterima 02 Agustus 2015; Diterbitkan 27 Agustus 2015)

**Abstract:** Penelitian ini adalah penelitian etnografi komunikasi untuk mengetahui pola komunikasi di tiga kafe modern di Malang dan kemudian ditemukan realisasi verbal dan non verbal sebagai penanda keterbukaan individu di ketiga kafe modern tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi, kemudian data di bahas menggunakan teori S.P.E.A.K.I.N.G Dell Hymes. Temuan penelitian ini adalah berupa pola komunikasi yaitu: (i) tawaran tempat duduk untuk pelanggan sebagai sambutan selamat datang oleh pelayan, (ii) memesan melalui pramusaji atau pelayan, (iii) pelanggan bertanya mengenai produk kepada pelayan, (iv) pelanggan menyapa pelanggan lain yang dikenal, (v) basa-basi antar pelanggan yang saling mengenal, (vi) menggunakan kata kedua tunggal *Mbak* dan *Mas*, (vii) pelayan mengucapkan selamat tinggal/terimakasih baik lisan maupun tulisan. Realisasi verbal sebagai penanda keterbukaan individu yaitu dari tingkat (i) kosakata dan tingkat (ii) wacana baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris, baik lisan dan tulisan, dan Realisasi non verbal sebagai penanda keterbukaan individu (i) posisi badan pelayan menghadap ke pelanggan, (ii) ekspresi muka sebagai pengganti realisasi verbal, (iii) penggunaan tangan kanan atau kedua tangan, dan (iv) penggunaan alat elektronik sebagai penanda keterbukaan individu dalam berkomunikasi. Realisasi non-verbal akan memperkuat realisasi verbal. Kesimpulan yang didapatkan di ketiga kafe tersebut berasal dari interaksi pelayan dan pelanggan dan antar pelanggan yang saling kenal. Kecenderungan individualistik yang terjadi di lokasi membuat keterbukaan individu menjadi minim dibandingkan dengan kedai kopi tradisional.

**Keywords:** keterbukaan individu, pola komunikasi, realisasi verbal, realisasi nonverbal.

Corresponding author: Vania Wibisono, E-mail: [tweighteleven@gmail.com](mailto:tweighteleven@gmail.com), Tel. +62 (0341) 574138, 575875.

## Pendahuluan

Komunikasi adalah sebuah kegiatan yang belum dapat didefinisikan secara memuaskan oleh manusia. Komunikasi bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk mulai dari berbicara satu sama lain, informasi dari televisi, menyebarkan informasi, jenis potongan rambut kita hingga pakaian yang kita gunakan. Hal yang cukup pasti di dalam komunikasi adalah pertukaran tanda atau kode dari masing-masing komunikatornya. Umumnya, di dalam komunikasi terjadi peristiwa pertukaran informasi dalam arus satu arah maupun multi arah yang bertujuan untuk pemahaman informasi/pesan. Oleh karena itu dalam komunikasi dibutuhkan keterbukaan dari masing-masing partisipan yang terlibat. Dalam kenyataannya, keterbukaan tidak selalu terjadi dalam berkomunikasi. Adanya keterbukaan individu dalam berkomunikasi akan mempermudah pertukaran informasi. Tanpa keterbukaan individu, pertukaran informasi sangat terbatas, bahkan bisa mengalami kegagalan komunikasi. Keterbukaan Individu juga merupakan tolok ukur kenyamanan seseorang dalam berkomunikasi. Keterbukaan individu (Ignatius, 2007) adalah sebuah bagian dari komunikasi interpersonal yang melibatkan keterbukaan diri seorang penutur kepada pendengar terutama ketika membahas informasi yang lebih khusus dan membutuhkan kedekatan khusus (Powell, 1959). Keberagaman budaya juga mempengaruhi gaya komunikasi dan keterbukaan individu.

Keterbukaan individu akan mempercepat proses adaptasi manusia dari suatu kultur ke kultur lainnya. Keterbukaan individu tidak hanya dapat dinilai dari bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, hingga melalui atribut yang digunakan, seperti baju dengan keterangan tertentu, aksesoris yang melambangkan sebuah komunitas atau kepercayaan. Beda tempat terjadinya komunikasi juga dapat membedakan gaya keterbukaan individu. Fenomena kontradiktif di atas ternyata tidak berlaku di dalam tradisi *ngopi*. Tradisi ini seolah-olah dapat mencairkan suasana tanpa harus ada prakondisi ramai maupun sepi. Aktivitas komunal *ngopi* menjadi sebuah titik pembuka dalam berkomunikasi. *Ngopi* adalah salah satu media komunikasi yang memiliki aturan dan norma tersendiri dan penelitian ini ingin membuktikan keterbukaan individu dalam kegiatan *ngopi* di tempat *ngopi* modern yaitu kafe. Menurut Hymes (1962) etnografi komunikasi adalah sebuah kajian linguistik yang menekankan konteks dimana komunikasi tersebut terjadi.

Tempat terjadinya komunikasi di dalam kegiatan *ngopi* juga berpengaruh besar terhadap cara berkomunikasi dan cara para partisipan terbuka satu sama lainnya. Kegiatan *ngopi* di warung kopi sudah banyak memiliki keterbukaan yang lebih daripada kegiatan *ngopi* di kafe, keterbukaan individu baik dengan pelayan maupun pelanggan di kafe cenderung lebih tertutup daripada di warung kopi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti memilih kafe yang cenderung lebih individualis untuk melihat seberapa jauh keterbukaan individu antar pelanggan dan pelayan terjadi. Dengan menggunakan etnografi komunikasi, peneliti dapat mendeskripsikan pola komunikasi di kafe tempat kegiatan *ngopi* berlangsung di kota Malang. Hal ini dilandasi karena bahasa sangat berkaitan dengan konteks tempat dikomunikasikannya bahasa tersebut. Sehingga etnografi komunikasi digunakan untuk mencatat pola-pola komunikasi dan menjadi refleksi keterbukaan individu dalam kegiatan *ngopi* di kota Malang. Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah kajian studi kasus pola komunikasi dan penanda keterbukaan individu yang terealisasi secara verbal dan nonverbal dari pola komunikasi antar pelanggan dan pelayan serta antar pelanggan dan pelanggan di kafe tempat kegiatan *ngopi* berlangsung.

## Metodologi

Untuk menemukan realisasi verbal dan nonverbal keterbukaan individu yang terwujud di dalam pola komunikasi kegiatan *ngopi*, maka peneliti memilih tiga kafe di dalam kota Malang yaitu Java Dancer, My Kopi O dan Coffee Toffee. Instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan instrumen sekunder berupa panduan kodifikasi dalam mengambil dan mengolah data. Peneliti mengenalkan diri kepada informan bahwa peneliti sedang mengadakan penelitian. Peneliti dibantu dengan alat rekam untuk tutur atau data verbal lainnya, catatan lapangan untuk mencatat dan mendeskripsikan ekspresi wajah, gestur tangan, badan dan kaki yang terlihat dalam percakapan. Adanya rekaman dan pencatatan dilakukan secara fleksibel. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini dipakai untuk merekam data tradisi *ngopi* yang tidak dapat direkam melalui pengamatan. Dalam hal ini peneliti melakukan percakapan biasa tetapi memasukkan beberapa pertanyaan etnografis ke dalam percakapan itu (Spradley, 1997: 71-86). Untuk memudahkan pengumpulan data, wawancara direkam dengan perekam suara digital dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Catatan lapangan berfungsi sebagai referensi penting untuk memperutuh makna dan konteks wawancara. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi (Suparlan, 1994). Dengan teknik ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati dan mewawancarai. Pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara tidak terstruktur adalah mengenai (i) pembuatan produk kopi (ii) penjualan produk kopi (iii) meminta tolong kepada pelayan dan terakhir (iv) menanyakan kabar pelanggan yang dikenal. Selebihnya peneliti melakukan improvisasi dalam percakapan di kafe tersebut untuk menilai keterbukaan individu dengan realisasi verbal dan nonverbal.

Teknik analisis data lebih banyak mengandalkan interpretasi dan penafsiran, artinya paparan-paparan data yang telah terkumpul diinterpretasikan dan ditafsirkan sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan demikian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interpretatif. Selanjutnya, penafsiran paparan data yang telah terkumpul dilakukan secara mendalam menurut asas-asas hermeneutika (Ricour, 1976). Tahap berikutnya adalah menganalisis data berdasarkan domain masalah secara melingkar, bolak-balik dan berulang-ulang sesuai permasalahan. Karena itu, teknik analisis isi (Spardly, 1997) dan teknik interaktif-dialektis (Ricour, 1976) juga digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teori SPEAKING (Hyme, 1980) digunakan untuk menjabarkan kondisi konteks komunikasi dan temuan dianalisa.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pola komunikasi

Pola komunikasi yang didapat di tiga tempat penelitian tidak terlalu beragam dan terdapat pola yang sama yang pasti ada dalam setiap komunikasi yang terjadi kafe yang diteliti. Hal tersebut didapat melalui teori SPEAKING Dell Hymes, *Act of Sequence* atau urutan kejadian. Temuan data dalam pola komunikasi adalah sebagai berikut, (i) tawaran tempat duduk untuk pelanggan sebagai sambutan selamat datang oleh pelayan, (ii) memesan melalui pramusaji atau pelayan, (iii) pelanggan bertanya mengenai produk kepada pelayan, (iv) pelanggan menyapa pelanggan lain yang dikenal, (v) basa-basi antar pelanggan yang saling mengenal, (vi) menggunakan kata kedua tunggal *Mbak* dan *Mas*, (vii) pelayan mengucapkan selamat tinggal / terimakasih baik lisan maupun tulisan. Dari penemuan ini

peneliti menyimpulkan bahwa kesopanan pelayan baik pramusaji, kasir dan *barista* dapat menjadi salah satu penanda keterbukaan Individu di tiga kafe di Malang.

Interaksi antar pelanggan dengan pelayan selalu didapatkan di ruang publik dan juga di kegiatan *ngopi* di kafe tetapi dengan berbeda-beda porsi menurut konteks kebudayaan setempat. Pelanggan menilai keramahan pelayan baik kasir, *barista* dan pramusaji sebagai salah satu penanda keterbukaan individu. Partisipan pelayan dalam interaksi ini adalah pramusaji atau kasir yang merangkap sebagai pramusaji atau *barista* yang merangkap sebagai pramusaji. Sedangkan nada yang digunakan berintonasi tinggi menunjukkan keterbukaan dan keceriaan. Instrumen yang digunakan adalah tuturan verbal dan gerak tubuh yang agak membungkuk. Norma yang lazim ada dalam menyapa adalah mata memandang ke arah pelanggan dan mempersilakan dengan tangan kanan.

Salah satu contoh temuan adalah (vi) menggunakan kata kedua tunggal *Mbak* dan *Mas*. Kata panggil orang ke dua yang digunakan antara pelanggan dan pelayan maupun antar pelanggan adalah *mbak* dan *mas*. Hal ini dapat disebabkan karena semua partisipan tinggal di pulau Jawa dan kelihatan mengerti atas tatakrama dan bahasa Jawa.

*Pelanggan* : **Mas**, mau pesan.

*Pelayan* : ya?

*Pelanggan* : pesan satu *cappuccino* hangat dan nasi *chicken donburi*. Bedanya *donburi* dan *teriyaki* apa **mas**?

*Pelayan* : sausnya **mbak**.

*Pelanggan* : oke, *donburi* saja.

*Pelayan* langsung meninggalkan tempat.

*Pelanggan* : **Mas**, toiletnya dimana?

*Pelayan* : Di luar belok kanan **mbak**, nanti ada tulisannya

*Pelanggan* : Terimakasih.

Kata panggil tersebut digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan keterbukaan untuk berinteraksi menunjukkan kesetaraan umur dan latar belakang. Hal tersebut akan sulit terjadi jika mereka menggunakan *bapak* dan *bu* karena akan membuat kesenjangan komunikasi dan lebih sungkan untuk saling terbuka. Kejadian ini sesuai dengan kajian Duranti (2000) *how they classify object* yaitu dimana partisipan pelayan dan pelanggan dapat memutuskan memanggil *mbak* dan *mas* dari cara berpakaian, gerak tubuh dan gender dalam masyarakat. Di kafe Java Dancer kunjungan ke dua, peneliti menemukan adanya pelanggan *transgender* pria yang bersikap dan berpakaian seperti wanita, pelanggan tetap memanggil dengan kata *mbak*.

## 2. Realisasi verbal sebagai penanda keterbukaan individu dalam kegiatan *ngopi* di Malang

Penanda realisasi verbal dalam penelitian ini banyak terjadi antar sesama pelanggan. Penanda realisasi verbal dapat berupa kosakata, frasa, kalimat hingga dialog atau wacana yang terjadi saat komunikasi. Komunikasi antar pelanggan dan pelayan tidak terlalu banyak ditemui kecuali pelanggan menanyai beberapa hal kepada pelayan khususnya *barista* dan pramusaji. Temuan realisasi verbal sebagai penanda keterbukaan individu dapat berupa (i) kosakata sebagai sel terkecil dalam kebahasaan dan frasa, dan (ii) wacana. Temuan dalam tahap kosakata adalah berupa ucapan

terimakasih dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Di tahap frasa temuan berupa tulisan ucapan terimakasih dalam bahasa Inggris. Di tahap wacana ada beberapa data pendukung berupa basa-basi di antara dua pelanggan yang saling mengenal, keluhan pelanggan kepada pelayan menggunakan alat bantu makanan yang telah dipesan, menanyakan produk yang dijual atau dibuat oleh *barista*.

Salah satu contoh kosakata yang didapat pada temuan ini adalah :

*Pelayan: Maturnuwun...*

Ucapan tersebut digunakan oleh beberapa pramusaji setelah pelanggan sudah membayar dan akan pulang. Instrumen yang digunakan adalah ucapan terimakasih dalam bahasa Jawa yang diucapkan kepada setiap pelanggan yang akan pulang. Pelayan mengucapkannya kepada setiap pelanggan baik yang mengerti bahasa Jawa maupun tidak dan berfungsi juga untuk menunjukkan identitas kebudayaan khas dimana kafe ini berada yaitu di Jawa. Hal ini menunjukkan keterbukaan pelayan agar pelanggan merasa nyaman dan kembali menikmati sajian di tempat tersebut.

Tidak hanya dalam ucapan saja, beberapa keramahtamahan yang menjadi salah satu tolok ukur keterbukaan individu juga didapat di struk pembayaran di dua kafe, yaitu tulisan:

*Thank you*

Seringkali ucapan terimakasih tidak diucapkan langsung oleh pelayan kepada pelanggan. Struk menjadi salah satu media mengucapkan terimakasih dan diletakkan di bawah jumlah pembayaran. Contoh berikutnya adalah ucapan terima kasih dalam bentuk wacana yang tertulis di struk pembayaran di sebuah kafe.

*Tulisan pada struk: "Can't thank you enough, You are too kind" – Saya tidak dapat cukup berterimakasih, anda terlalu baik (dengan menjadi pelanggan Java Dancer).*

Ketika membayar, pelanggan hanya diberi ucapan terimakasih tetapi dalam struk ada tulisan bahwa pemilik usaha sangat berterimakasih atas kehadiran pelanggan. Hal tersebut adalah sebuah keterbukaan perasaan yang diekspresikan oleh pemilik usaha atau manajemen kepada pelanggan agar pelanggan tahu bahwa kehadirannya akan selalu baik di mata pemilik usaha, terutama setelah membayar apa yang telah dipesan. Instrumen yang digunakan untuk realisasi verbal tersebut adalah melalui tulisan bahasa Inggris yang dicantumkan di bawah struk pembayaran di kafe tersebut.

*Pelanggan 1 : Mohon Maaf lahir dan bathin ya...*

*Pelanggan 2 : Oh ya sama sama ya...*

Keterbukaan yang menarik saat setelah perayaan hari besar Ramadhan adalah ketika bertemu teman sesama pelanggan di sebuah tempat, secara langsung pelanggan akan saling berjabat tangan dan mengucapkan maaf. Hal ini adalah penanda keterbukaan yang lebih mendalam karena tahu bahwa yang pelanggan ucapkan atau yang diberi ucapan beragama Islam. Bahkan keterbukaan individu ini juga terjadi walaupun pelanggan tidak beragama Islam dan tidak merayakan tetapi tetap menerima ucapan atau mengucapkan salam tersebut.

### 3. Realisasi non verbal sebagai penanda keterbukaan individu dalam kegiatan *ngopi* di Malang

Realisasi non verbal adalah penguat konteks realisasi verbal dan biasanya berkaitan dengan norma kebudayaan setempat yang disepakati. Keterbukaan melalui realisasi nonverbal saja dapat menggambarkan bahwa individu tidak terlalu terbuka secara total dan hanya merupakan bentuk formalitas kesopanan yang dapat diterima masyarakat tertentu.

Realisasi nonverbal dalam penelitian ini banyak terjadi antar pelanggan dan pelayan. Realisasi nonverbal antar pelanggan sedikit dan tidak terlalu kelihatan. Hal ini disebabkan oleh karena pandangan budaya setempat yaitu Melayu bahwa pelanggan adalah raja sehingga pelanggan diperlakukan sangat sopan layaknya tuan yang datang ke tempat kegiatan *ngopi* tersebut sesuai dengan teori etnografi Duranti (1997) mengenai pengelompokan sistem masyarakat dari kelas sosialnya. Pelayan dianggap memiliki kelas sosial lebih rendah daripada pelanggan. Hasil temuan dari realisasi nonverbal sebagai penanda keterbukaan individu adalah sebagai berikut: (i) posisi badan pelayan menghadap ke pelanggan, (ii) ekspresi muka sebagai pengganti realisasi verbal, (iii) penggunaan tangan kanan atau kedua tangan, dan (iv) penggunaan alat elektronik sebagai penanda keterbukaan individu dalam berkomunikasi. Realisasi nonverbal akan memperkuat realisasi verbal, dapat menggantikan ujaran verbal bahkan dapat lebih jujur daripada ujaran verbal. Realisasi nonverbal menciptakan konteks tertentu dalam komunikasi yang ada. Ekspresi wajah juga merupakan realisasi nonverbal individu keterbukaan berkomunikasi hanya dengan gerak mata dan gerak bibir.

*Pelayan melihat pelanggan datang dan mengikuti arah pelanggan akan duduk.*

Di beberapa tempat, pelayan tidak menawari pelanggan untuk duduk di tempat yang akan ia tunjukkan tetapi menyerahkan pilihan sepenuhnya kepada pelanggan. Norma yang digunakan adalah anggapan bahwa pelanggan adalah raja sehingga pelayan hanya berinteraksi secara terbatas terhadap pelanggan. Cara pelayan untuk menunjukkan keterbukaan adalah dengan melihat pelanggan yang datang dan mengikuti pelanggan serta menyerahkan menu dengan tangan kanan. Penggunaan gestur tangan di kafe merupakan hal yang sangat membantu para pelayan untuk mengetahui kebutuhan pelanggan dan menjadi bahasa tubuh keramahan dan keterbukaan antar pelanggan yang sudah saling kenal.

*Pelayan menunjukan tempat duduk kosong dengan tangan kanan dan memegang menu dengan tangan kiri.*

Norma kesopanan di Indonesia adalah penggunaan tangan kanan, bukan tangan kiri, untuk menunjukan atau menyerahkan sesuatu. Hal ini menunjukan keterbukaan dari pelayan untuk membantu pelanggan semisal ada kebutuhan pelanggan, dalam kasus ini mencari tempat duduk, menanyakan arah dan memesan produk. Menggunakan tangan kiri untuk beraktivitas dianggap kurang sopan dan kurang beretika terutama dalam aktivitas yang melibatkan orang lain.

*Menaruh alat elektronik di meja dan tidak menyentuhnya.*

Alat elektronik seperti telepon selular juga merupakan media komunikasi yang sering digunakan. Hal tersebut juga dapat menjadi distorsi keterbukaan individu ketika sedang bertemu. Keterbukaan individu juga dapat dinilai ketika partisipan yang terlibat tidak sedang menggunakan telepon selular baik untuk menelepon, memberikan pesan, bermain permainan, ataupun sekedar menjelajahi dunia



maya. Menaruh alat elektronik di meja dan memulai percakapan adalah salah satu tanda dimulainya sebuah pembicaraan dan diharapkan partisipan yang terlibat tidak menggunakan alat elektronik dalam berkomunikasi di dunia nyata.

*Mengeluarkan headset dan mendengarkan musik.*

*Mengeluarkan alat elektronik dan bermain game elektronik.*

Hal ini ditemukan sebagai lawan dari keterbukaan individu. Jika hal ini terjadi di tengah obrolan maka pelanggan yang melakukan sedang tidak ingin berkomunikasi atau sedang ada masalah dalam dialog tersebut. Hal ini malah menunjukkan ketertutupan dari individu tersebut untuk tidak diajak berkomunikasi oleh partisipan lain. Jika komunikasi dilanjutkan maka akan ada dua kemungkinan yaitu diabaikan oleh partisipan yang menggunakan alat elektronik atau kesalahpahaman salah satu partisipan mengenai topik yang sedang dibicarakan. Penggunaan alat elektronik juga membuat partisipan lain secara normatif akan diam dan tidak melanjutkan komunikasi sama sekali kecuali sangat penting.

## **Kesimpulan**

Penelitian yang diadakan di tiga kafe di Malang memiliki pola komunikasi yang sama yaitu pelayan menawarkan tempat duduk dan menu sebagai sambutan selamat datang. Pelanggan dapat bertanya mengenai produk kepada pelayan, baik pramusaji maupun *barista*, memesan melalui pramusaji/pelayan, pelanggan menyapa pelanggan lain yang dikenal, basa-basi antar pelanggan yang sudah saling mengenal, menggunakan kata kedua tunggal *Mbak* dan *Mas* untuk memanggil pelanggan maupun pelayan dan pelayan mengucapkan selamat tinggal atau terimakasih baik secara terucap maupun tulisan. Hal ini disebabkan karena pola komunikasi berada di kota yang sama dan tidak memiliki keberagaman yang mencolok serta pelanggan yang datang memiliki latar belakang yang sama dan tujuan yang hampir serupa.

Kemudian hasil dari rumusan masalah kedua ditemukan kosakata dan frasa serta kalimat dan wacana yang menjadi data realisasi verbal penanda keterbukaan individu di tiga kafe di Malang. Realisasi nonverbal yang ditemukan juga cukup beragam yaitu posisi badan pelayan menghadap ke pelanggan. Ekspresi muka sebagai pengganti realisasi verbal, penggunaan tangan kanan atau kedua tangan sebagai bentuk tanda kesopanan, dan penggunaan alat elektronik sebagai penanda dimulai dan diakhirinya percakapan.

Temuan di atas akan sangat beragam dan lebih kaya lagi jika penelitian dapat diperluas ke berbagai kota dan tempat. Penggunaan bahasa juga akan mempengaruhi temuan. Keramahtamahan sebuah tempat *ngopi* adalah sebuah realisasi baik verbal maupun nonverbal sebagai penanda keterbukaan individu. Keramahtamahan akan menyebabkan pelanggan nyaman dan dapat berkomunikasi lebih kepada pelayan. Jika tidak ada keramahtamahan maka pelanggan enggan terbuka kepada pelayan dan tidak ada komunikasi. Pelanggan juga hanya akan terbuka kepada pelanggan yang saling kenal dan akan dianggap tabu jika terbuka kepada pelanggan yang tidak saling mengenal. Masih banyak sekali ruang yang dapat diteliti dari kegiatan *ngopi* baik dari sejarahnya, konteks ruangnya, penggunaan nama 'kopi' untuk identitas ruang publik dan masih banyak lagi. Di bidang akademik, peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut yang serupa tetapi dilakukan di warung tradisional yang

akan lebih sarat dengan informasi dan lebih luas. Penelitian kultural linguistik akan dapat dikembangkan lagi dengan kombinasi teori interdisipliner dari sosiolinguistik hingga antropolinguistik. Hal ini akan memperkaya pengetahuan akademis mengenai kebudayaan di Indonesia yang beragam. Penelitian antar kota dan antar dialek juga akan memperkaya penelitian serupa. Di bidang sosial, peneliti berharap adanya kesadaran kebudayaan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat sangat erat kaitannya dengan kebudayaan setempat sehingga meningkatkan kesadaran kesopanan dan etika dalam berkomunikasi dimanapun. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki kaitan erat dengan kebudayaan.

## Daftar Pustaka

- Chandradinata, Peter. 2009. Tata Bahasa Etnis Tionghoa di Surabaya Ditinjau Dari Sudut Pandang Etnografi Komunikasi. 5 Mei 2015 . <http://peterrchandradinata.blogspot.com/2009/11/tatabahasa-etnis-tionghoa-di-surabaya.html>
- Duranti, Alessandro, 1997; Linguistic Anthropology. Australia: Cambridge University Press.
- Hardjana, Agus M. 2003. Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta: Kanisius.
- Haris, Thomas E. 2002. Applied Organizational Communication; Principle and Pragmatics for Future Practices. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Health Secret Team. 2012. Khasiat Bombastis Kopi. Jakarta: KPG.
- Herzkovits, Melville. 1972. Cultural Relativism: Perspective of cultural Relativism. United Kingdom: Random House.
- Hymes, D.H. 1974. Foundation in Sociolinguistic : An Ethnographic Approach. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Ignatius, Emmi; Marja Kokkonen .2007. Factors contributing to verbal selfdisclosure. Nordic Psychology. New York: Routledge.
- Irving B. Weiner, W. Edward Craighead . 2010. The Corsini Encyclopedia of Psychology, Volume 4. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Julia T. Wood. 2009. Communication in Our Lives, USA: University of North Carolina at Capital Hill.
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran.
- Martinet, Andre. 1960. Elements of General Linguistics. Tr. Elisabeth Palmer
- Muriel, Saville-Troike. 1986. The Ethnography of Communication : An Introduction. Southampton: The Camelot Press.
- Panggabean, E. 2011, The secret of Barista . Jakarta: KPG.
- Perdana, Adithya Putra. 2015. Interaksi Dan Budaya Komunikasi Dalam Kedai Kopi Tradisional (Studi Etnografi Pada Dua Kedai Kopi Tradisional Di Kota Malang). Malang : Universitas Brawijaya.
- Rachman, Azhariah, 2010, Bahasa dan Budaya; Etnografi dalam Bidang Bahasa dan Budaya. 10 Juni 2015. <http://www.scribd.com/doc/46108345/BAHASA-DAN-BUDAYA-Metode-EtnografiDalam-Bidang-ian-Bahasa-Dan-Budaya-2#scribd>



- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Rustyanti, Hetty. Pengertian membuka diri, Self Disclosure. 17 Mei 2015.  
<http://www.kajian-teori.com/2013/02/pengertian-membuka-diri-selfdisclosure.html>
- Robles, Jessica S. 2010. *Cultural in Communication*. University of New Hampshire.
- Setiawan, Andre Dwi . Bukan Hanya Sekedar *Ngopi* di Festival *Ngopi* Sepuluh Ewu Kemiren. 10 Februari 2015, <http://www.andrelanjalan.com/2014/12/03/bukan-hanya-sekedar-ngopi-difestivalngopi-sepuluh-ewu-kemiren/>
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Vangelisti, Anita L. and Perlman, Daniel. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships*. 2006. Cambridge: Cambridge University Press.
- Weinberg, B.A., and Bealer, B. K., 2001, *The World of Caffeine: The science and Culture of the World's*. New York: Routledge.
- Wardhaugh, Ronald. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell.
- Yad Mulyadi. 1999. *Antropologi*. Jakarta : Depdikbud.